

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan salah satu unit sosial yang hubungan antar anggotanya terdapat saling ketergantungan yang tinggi dan sangat dekat atau memiliki kekuatan yang sangat tinggi. Keterikatan antara pasangan, orang tua sama anak, atau sesama saudara berada dalam tingkat tertinggi dalam hal kelekatan, maka ketahanan keluarga diperjuangkan sebagaimana mestinya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Hubungan dalam keluarga merupakan hubungan yang bersifat kekal. Orang tua akan selalu menjadi orang tua, demikian juga saudara. Tidak ada istilah mantan orang tua atau mantan saudara. Oleh karena itu, dampak yang dirasakan dari konflik keluarga sering kali bersifat jangka panjang. Bahkan seandainya konflik dihentikan dengan mengakhiri hubungan, berupa perceraian atau minggat dari rumah, sisa-sisa dampak psikologis dari konflik tetap membekas.¹

Perubahan yang terjadi pada pola interaksi keluarga di latar belakang oleh sejumlah penyebab. Perubahan yang terjadi di dalam keluarga disebabkan oleh masyarakat yang terlalu toleran terhadap perubahan sosial ataupun masalah-masalah yang ada di dalam keluarga tersendiri. Sementara itu, penyebab terjadinya perubahan drastis pada pola dan interaksi keluarga adalah sikap terhadap perkawinan dan perceraian yang sudah mulai berubah, di akibatkan banyak pasangan suami istri yang berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan

¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012) hlm. 103

memiliki kedudukan yang sama dalam kegiatan-kegiatan pekerjaan ataupun pangasuhan anak.²

Untuk itulah diperlukan bagaimana kedua belah pihak (suami dan istri) mampu membina hubungan yang harmonis melalui komunikasi yang terbuka, sikap empati, saling menghargai, saling mendukung dan menghindari sikap kesalah pahaman antara kedua belah pihak atas masalah anaknya. Agar masalah antara suami istri tidak selalu berakhir dengan perceraian karena akan berdampak kekonsentrasi anaknya.

Oleh karena itu konflik di dalam keluarga lebih sering dan mendalam bila dibandingkan dengan konflik dalam konteks sosial yang lain.³ Berbeda dengan kondisi keluarga yang harmonis dan bahagia. Inilah satu contoh kelim bahwa keluarga broken home kehilangan fungsi keluarga kemudian memicu berbagai masalah seperti halnya anak kehilangan semangat belajarnya diakibatkan keluarga yang tidak harmonis lagi.⁴

Jika hubungan antara suami dan istri dikatakan harmonis, maka keduanya akan lebih mampu saling bekerja sama dalam mendidik dan membimbing anaknya. Begitupun sebaliknya jika hubungan antara suami dan istri buruk, maka beban psikis yang dipikul keduanya akan bertambah berat, ditambah lagi tidak adanya kerja sama yang baik antara kedua, sehingga mungkin saja anak akan

² Kustiah Sunarty, *Konseling Perkawinan dan Keluarga*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2016) hlm. 40

³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012) hlm. 101

⁴ Rida Hesti Ratnasari, *Broken Home Pandangan dan Solusi dalm Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018) hlm. 13

menjadi korban karena kekurangan kasih sayang dan perhatian sehingga anak tersebut menjadi *Broken home*.⁵

Jika fungsi-fungsi keluarga tersebut sebagian atau seluruhnya hilang, maka akan menyebabkan rapuhnya keluarga dan menjadi keluarga *broken home* karena keheingan fungsi utama sebuah keluarga dianggap sebagai pemicu kekerasan-kekerasan, kehilangan kasih sayang, kurangnya penanaman nilai norma dan etika agama, hilangnya budi pekerti serta kurangnya komunikasi efektif dan interaksi antar keluarga.

Pada anak-anak dan remaja, suasana *broken home* dianggap mimpi buruk bagi mereka karena saking banyaknya masalah yang ada di dalam keluarga. Kebingungan identitas, peningkatan agresivitas, dan munculnya perilaku nakal yang mengarah kepada perbuatan kriminal atau melanggar hukum. Berbeda dengan kondisi keluarga yang harmonis dan bahagia. Inilah salah satu contoh keluarga yang kelam bahwa keluarga *broken home* kehilangan fungsi keluarga kemudian memicu berbagai kejahatan.

Broken home juga diartikan keluarga retak. Faktor yang mempengaruhi keluarga retak tersebut yaitu faktor kematian, faktor ekonomi, perbedaan pendapat, kurangnya komunikasi dan terlalu mementingkan ego. Jadi siswa *broken home* merupakan korban dari ketidakharmonisan yang terjadi dalam sebuah keluarga yang berakibat anak kurang dalam hal mendapat kasih sayang orang tuanya. Hal ini dapat berpengaruh pada mental seorang siswa dan juga dapat menyebabkan seorang tidak mempunyai semangat lagi dalam hidupnya.

⁵ Triantoro Safaria, *Autisme Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2016) hlm. 87

Dalam keluarga *broken home* fungsi ayah dan ibu sebagai orang tua tidak berjalan dengan baik, sebab orang tua adalah aktor utama dari sosialisasi dan penanaman nilai bagi anak. Mereka memerlukan figur terpercaya dalam internalisasi nilai dalam dirinya, untuk membentuk jati diri, konsep diri, dan visi hidupnya. Proses internalisasi nilai, norma dan etika dapat menjadi terhambat, apabila figur terpercaya itu tidak hadir dalam kehidupan mereka. Apalagi pada masa dimana mereka tengah mencari dan menemukan jati diri serta membentuk pribadinya secara kokoh sebagai pribadi mandiri. Sehingga keberfungsian keluarga sangat dibutuhkan bagi mereka, dan hal ini bersifat umum baik keluarga biasa, maupun keluarga istimewa.⁶

Broken home benar-benar mengerti apa itu yang dinamakan kehilangan sesungguhnya. Bagi kalian orang normal, kehilangan semisal pacar atau barang berharga itu bukanlah hal yang perlu ditangisi hingga berlarut-larut. Kehilangan yang dialami oleh anak *broken home* bukanlah kehilangan yang bisa di dapat atau di kembalikan seperti semula. Mereka benar-benar kehilangan apa yang selami ini dimiliki setiap keluarga utuh, cinta dan kasih sayangnya, serta anak *broken home* kehilangan semangat untuk belajarnya.

Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling disini sangat penting atau sangat berperan dalam mendampingi atau memotivasi siswa yang bermasalah khususnya masalah pribadi seperti keluarga *broken home*. Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga dirumah. *Broken home* adalah kurangnya perhatian keluarga kasih sayang orang tua, sehingga

⁶ Rida Hesti Ratnasari, *Broken Home Pandangan dan Solusi dalam Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018) hlm. 14

membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah tidur. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar, hal inilah yang mengakibatkan pelajar tidak mempunyai minat berprestasi

Peran guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam memotivasi siswa yang bermasalah terutama masalah pribadi sehingga kegiatan belajar siswa dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Pelayanan guru bimbingan dan konseling hendaknya berjalan secara efektif membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahan yang termasuk membimbing para siswa untuk berperilaku disiplin. Disinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran. Dan pelayanan bimbingan dan konseling merupakan peran yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi berbagai permasalahan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Permasalahan tersebut mencakup permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah SMAN 1 Pamekasan maupun di luar lingkungan sekolah, mengenai berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa salah satunya siswa yang *broken home*. Manfaat bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling cukup penting bagi seorang siswa untuk mengatasi berbagai permasalahan termasuk dalam mengatasi permasalahan pribadi siswa.”⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti terkait dengan peran guru bimbingan dan konseling, dengan judul penelitian “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi Siswa dari Keluarga *Broken Home* di SMAN 1 Pamekasan.

⁷ Wardati, *Implementasi bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011) hlm. 148

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dikemukakan fokus dalam penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dengan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak keluarga *broken home* dalam aktivitas belajar siswa di SMAN 1 Pamekasan.
2. Bagaimana peran guru BK dalam memotivasi siswa dari keluarga *broken home* di SMAN 1 Pamekasan.
3. Apa saja faktor penghambat peran guru BK dalam proses konseling siswa dari keluarga *broken home* di SMAN 1 Pamekasan.
4. Bagaimana cara mengatasi faktor penghambat peran guru BK dalam proses konseling siswa dari *broken home* di SMAN 1 Pamekasan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dampak keluarga *broken home* dalam aktivitas belajar siswa di SMAN 1 Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru BK dalam memotivasi siswa dari keluarga *broken home* di SMAN 1 Pamekasan.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat peran guru BK dalam proses konseling siswa dari keluarga *broken home* di SMAN 1 Pamekasan.
4. Untuk mengatasi faktor penghambat peran guru BK dalam proses konseling siswa dari keluarga *broken home* di SMAN 1 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan yang sangat berharga pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama yang berkaitan dengan peran guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi siswa yang *broken home*.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan penyempurnaan bagi semua pihak yang membutuhkan dan khususnya:

- a. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk meningkatkan peran guru BK dalam memotivasi yang bermasalah.

- b. Kepada Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk meningkatkan motivasi siswa yang bermasalah, karena guru bimbingan dan konseling sangat berperan dalam membantu siswa yang bermasalah.

- c. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi perpustakaan khususnya untuk jurusan bimbingan dan konseling pendidikan islam, sebagai rujukan *civitas akademika*.

- d. Bagi Peneliti

Selaku calon pendidik, tentunya hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti sebagai tambahan wawasan agar nantinya ketika terjun langsung ke lembaga pendidikan mempunyai bekal yang maksimal sehingga tujuan pendidikan bisa dicapai secara maksimal.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dan persepsi pembaca dalam mendefinisikan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan dengan jelas. Adapun istilah tersebut dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Guru bimbingan dan konseling atau juga bisa disebut konselor sekolah yang berperan sebagai fasilitatif yang nyaman atau membantu sehingga dapat membuat klien (siswa) melihat secara jelas dan objektif mengenai dirinya dan tindakan-tindakannya sendiri.⁸
2. Motivasi siswa adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁹
3. *Broken home* adalah kondisi keluarga yang kehilangan fungsi utama sebuah keluarga dianggap sebagai pemicu kekerasan, kekasaran, kehilangan kasih sayang, kurangnya penanaman nilai norma dan etika agama, hilangnya budi pekerti, kurangnya komunikasi efektif dan interaksi lekat.¹⁰

⁸ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kecana, 2011), hlm. 238.

⁹ Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar*, (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2017), hlm. 139

¹⁰ Rida Hesti Ratnasari, *Broken home Pandangan dan Solusi dalm Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), hlm. 12.